

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Tidak berfungsinya indera penglihatan, menyebabkan dalam batas-batas tertentu, tunanetra memiliki keterbatasan dalam mengikuti perkuliahan. Keterbatasan yang dialami mahasiswa tunanetra dalam perkuliahan nampak dalam menyampaikan dan menerima informasi yang disampaikan dosen dan teman sebaya yang menggunakan media visual, seperti halnya penggunaan OHP. Keterbatasan tersebut, menyebabkan tunanetra dihadapkan pada kesulitan memperoleh informasi mengenai lingkungan kampus, fungsi kelembagaan, Unit Pelaksana Teknis, eksplorasi dan penggunaan buku sumber atau referensi perkuliahan yang disediakan di perpustakaan atau tempat lainnya. Sementara menyangkut kemampuan komunikasi verbal dan kemauan serta kemampuan bergaul dengan teman sebaya, umumnya tidak mengalami permasalahan yang berarti.

Pada dasarnya kesulitan yang dihadapi tunanetra dalam perkuliahan sebagaimana diuraikan di atas, dapat diatasi dengan memberdayakan indera-indera selain mata dengan ditunjang oleh kemampuan tunanetra sendiri untuk berperilaku integratif dan adaptif dengan lingkungan sekitar. Misalnya upaya yang dilakukan tunanetra dalam mengatasi kesulitan menggunakan sumber belajar, adalah dengan

(1) merekam materi perkuliahan melalui tape recorder; (2) menanyakan kepada dosen dan teman sekelas mengenai materi perkuliahan yang belum dipahami; dan (3) meminta bantuan reader untuk membacakan buku sumber atau materi perkuliahan.

Upaya yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan dalam ujian, adalah dengan: (1) mempelajari materi yang akan diujikan, baik dalam tulisan braille maupun mendengarkan rekaman materi perkuliahan; (2) membahas materi yang akan diujikan dengan pihak lain, bisa teman sekelas, saudara, maupun reader yang sengaja diminta bantuan oleh tunanetra; dan (3) dalam ujian menggunakan reader yang tugasnya membacakan dan menuliskan jawaban dalam tulisan awas. Sementara untuk mengatasi kesulitan dalam penyesuaian sosial, dilakukan tunanetra dengan cara: (1) menumbuhkan rasa percaya diri; (2) menggunakan prinsip-prinsip orientasi mobilitas (O&M) yang berkenaan dengan memahami dan mengenali informasi tentang suatu obyek atau wilayah; dan (3) mengembangkan pergaulan dengan teman sekelas dan pihak lain.

Kesulitan utama yang sulit diatasi tunanetra dalam perkuliahan nampak dalam kemampuan menggunakan alat bantu belajar yang menggunakan media visual, seperti OHP, eksplorasi buku atau sumber bacaan yang ada di perpustakaan secara mandiri, dan mengetik naskah laporan bab/buku dan skripsi secara rapih. Ketidakmampuan tunanetra

untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, sebenarnya lebih disebabkan oleh ketidakberfungsian indera penglihatan, bukan karena faktor kemampuan akademis. Pernyataan ini, terbukti dengan kemampuan tunanetra dalam menuangkan ide, pikiran, dalam membuat makalah, laporan bab/buku dan skripsi, manakala mereka dibacakan sumber bacaan atau referensi pendukung dan dibantu penulisannya oleh reader atau pihak lain. Dalam posisi seperti ini, penyampaian informasi dari lingkungan sekitar terhadap tunanetra sangat membantu tunanetra dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Adanya kemauan dan kemampuan pada diri tunanetra untuk mengatasi berbagai kendala dalam perkuliahan, telah membuahkan hasil yang cukup membanggakan untuk ukuran tunanetra. Hasil konkrit yang ditunjukkan ditandai oleh keberhasilan tunanetra untuk menyelesaikan studi. Dari serangkaian upaya yang dilakukan tunanetra untuk mengatasi kesulitan yang disebutkan di atas, pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor utama. *Pertama*, kesiapan mental-psikologis yang dimiliki oleh tunanetra yang erat kaitannya dengan konsep diri. Umumnya tunanetra yang memandang keterbatasan penglihatan bukanlah sesuatu yang fatalistik, maka dapat dikatakan tunanetra yang demikian memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, tunanetra yang memandang bahwa keterbatasan penglihatan merupakan sesuatu fatalistik, maka cenderung tunanetra yang demikian

tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. *Kedua*, dukungan lingkungan perkembangan dalam memandang, menempatkan, dan membantu tunanetra secara proporsional. Dalam batas-batas tertentu uluran tangan lingkungan perkembangan amat diperlukan tunanetra untuk membantu mengatasi berbagai kesulitan, terutama yang berkenaan dengan transformasi informasi yang memerlukan penjelasan visual dan mobilitas.

Dari keseluruhan telaah data lapangan, dapat disimpulkan bahwa pada batas-batas tertentu tunanetra memerlukan dukungan lingkungan pendidikan dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga pada akhirnya tunanetra dapat mewujudkan potensi yang dimilikinya. Dalam posisi seperti ini, program bimbingan bagi tunanetra yang direkomendasikan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memfasilitasi kesulitan yang dihadapi tunanetra dalam perkuliahan dengan cara memberikan pemahaman kepada tunanetra tentang posisi diri dan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar lingkungan perkembangan mahasiswa tunanetra. Dari telaah permasalahan yang dihadapi tunanetra sebagaimana disajikan dalam bab empat, maka dalam penelitian ini direkomendasikan tiga substansi program bimbingan, yakni: (1) bimbingan layanan informasi; (2) bimbingan akademis; dan (3) bimbingan pribadi-sosial. Manakala program bimbingan ini diimplementasikan, akan lebih baik dilaksanakan secara kolaboratif

antara konselor dengan ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen lainnya yang mengajar mahasiswa tunanetra.

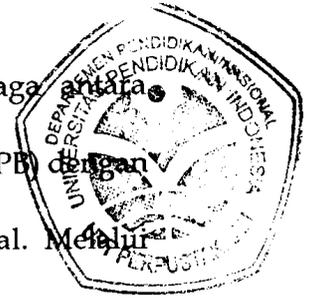
B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini merumuskan program bimbingan yang masih bersifat tentatif. Di samping itu pula, layanan bantuan terhadap mahasiswa tunanetra masih perlu dirumuskan dalam format yang jelas. Atas dasar tersebut, dalam bagian ini penulis merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Substansi program bimbingan ini dirumuskan berdasarkan analisa permasalahan, kebutuhan, harapan tunanetra tentang layanan pendidikan, dan pertimbangan oleh konselor, ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen. Dengan demikian, meskipun program bimbingan ini belum teruji secara empiris, akan tetapi dapat dijadikan salah satu program alternatif untuk memberikan bantuan terhadap mahasiswa tunanetra.
2. Untuk mendapatkan keyakinan empiris mengenai validitas dan relevansi substansi program bimbingan ini dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa tunanetra, maka dalam tahap berikutnya dapat dilakukan uji lapangan tentang efektivitas program bimbingan yang dirumuskan.
3. Dengan dirumuskannya program bimbingan konseling yang dibutuhkan mahasiswa tunanetra, diharapkan ke depannya di

Universitas Pendidikan Indonesia dapat didirikan "*Pusat Layanan Informasi bagi Mahasiswa Tunanetra*", yang dalam salah satu kegiatannya memberikan layanan bimbingan konseling dengan tetap berkolaborasi dengan LPPB dan pihak lain yang terkait dengan layanan pendidikan mahasiswa tunanetra.

4. Memperhatikan kondisi faktual-konstektual kelembagaan yang ada di UPI, maka program bimbingan yang direkomendasikan dalam penelitian ini, dapat ditempatkan sebagai bagian integral dari keseluruhan program kerja Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB) yang bekerjasama dengan ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen yang memiliki perhatian terhadap layanan pendidikan dan bimbingan pada tunanetra. Kerjasama kemitraan antara konselor dengan ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen merupakan sifat dasar dari implementasi
5. Mengingat sasaran program bimbingan ini adalah mahasiswa tunanetra dalam perkuliahan (termasuk penyesuaian sosial dengan teman sekelas, dosen, dan pihak lain) maka dalam pelaksanaannya dapat melibatkan konselor, ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen yang mengajar mahasiswa tunanetra. Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam kolaborasi tersebut, yakni sebagai berikut:



- a. Perlu dibangun kerjasama kemitraan yang melembaga antara Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB) dengan Laboratorium PLB atas dasar kewenangan profesional. Melalui prinsip ini, intervensi pendidikan dan bimbingan terhadap tunanetra dapat dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Sisi lain dari kerjasama tersebut, dapat mendorong terwujudnya eksistensi layanan bimbingan dan pendidikan yang menyentuh seluruh populasi mahasiswa.
- b. Perlu dirumuskan kesepakatan kerjasama kemitraan antara konselor, ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen, terutama yang menyangkut batas-batas kewenangan profesional. Konselor merupakan pelaksana utama program bimbingan dengan peran tambahan sebagai koordinator dan konsultan dalam memberdayakan peran ortopedagog, instruktur O&M, dan dosen. Ortopedagog bertugas sebagai mitra konselor terutama yang menyangkut permasalahan-permasalahan spesifik ketunanetraan, seperti pendekatan atau metode pembelajaran. Instruktur O&M bertugas sebagai mitra konselor dan ortopedagog terutama dalam melatih keterampilan mobilitas mahasiswa tunanetra, sehingga diharapkan tunanetra dapat mengenali lingkungan kampus secara konkrit. Sementara dosen, bertugas sebagai mitra konselor, ortopedagog, dan instruktur O&M dalam memberikan informasi

mengenai permasalahan dan kemampuan tunanetra dalam perkuliahan. Di samping itu juga, kesepakatan kerjasama membahas mengenai jadwal pertemuan bersama, mekanisme pelaksanaan bimbingan, dan evaluasi keberhasilan program bimbingan.

6. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan eksperimen terhadap tingkat efektivitas implementasi program bimbingan yang dirumuskan terhadap keberhasilan studi mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia. Sisi lain yang dapat diteliti adalah merumuskan model implementasi program bimbingan yang telah dirumuskan dengan memberdayakan lembaga yang ada, seperti halnya LPPB dan Laboratorium PLB, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan model bimbingan bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia.

